

The Relationship Between Self-Control and Narcissistic Tendencies in Students Using Instagram Social Media [Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram]

Amanda Octavia¹⁾, Widyastuti^{*,2)}

¹⁾ “Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id”

Abstract. *Finding out how Instagram users' levels of self-control compare to their levels of narcissism is the driving force for this research. Students' levels of self-control and their propensity toward narcissism are supposedly related in the Instagram community. This study surveyed 62 undergraduates from the University of Sidoarjo to get a feel for the student body. This study's data collection approach was based on a self-control scale developed by Lynantawati (2021) and an adapted version of the Narcissistic Personality Inventory (NPI-16) scale by Nida Monica Ulfa (2022). In order to determine the nature and magnitude of the linear relationship between two variables, the researchers in this study employed Pearson product moment correlation analysis on the collected data. Prerequisite tests, such as a normality test and a linearity test, must be run before the analysis test may be administered. The statistical package SPSS, version 23.00 for Windows, proved useful in this study. A correlation coefficient (rxy) of 0.191 and a p-value of 0.137 were found in the data analysis between the self-control and narcissistic variables. Based on these findings, it appears that Instagram users' levels of narcissism and self-control do not correlate with one another. There is a 2.1% effect of self-control on the narcissistic variable, while other variables account for the other 97.9%.*

Keywords – Self-Control; Narcissistic Tendencies; Students University

Abstrak. *Mencari tahu bagaimana tingkat pengendalian diri pengguna Instagram dibandingkan dengan tingkat narsisme mereka adalah kekuatan pendorong di balik penelitian ini. Tingkat pengendalian diri mahasiswa dan kecenderungan mereka terhadap narsisme diduga terkait dalam komunitas Instagram. Studi ini mensurvei 62 mahasiswa dari Universitas Sidoarjo untuk mengetahui gambaran tentang mahasiswa tersebut. Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan skala pengendalian diri yang dikembangkan oleh Lynantawati (2021) dan skala NPI-16 (Narcissistic Personality Inventory) yang awalnya dibuat oleh Ames, Rose, dan Anderson dan dimodifikasi oleh Nida Monica Ulfa (2022) untuk mengumpulkan data. Para peneliti mencari hubungan linier antara variabel penelitian menggunakan analisis korelasi momen produk Pearson, yang menunjukkan arah dan intensitas hubungan tersebut. Setelah menyelesaikan uji pendahuluan yang diperlukan, seperti uji normalitas dan linieritas, uji analitis dapat dimulai. Aplikasi SPSS versi 23.00 untuk Windows digunakan untuk membantu penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan korelasi (rxy) sebesar 0,191 dan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,137 antara variabel pengendalian diri dan variabel narsistik. Menurut penelitian, tingkat pengendalian diri dan kecenderungan narsistik pengguna Instagram tidak berhubungan secara signifikan. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pengendalian diri memiliki dampak sebesar 2,1% terhadap faktor narsistik, sedangkan variabel lain mencakup 97,9% lainnya.*

Kata Kunci – Kontrol Diri; Kecenderungan Narsistik; Mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Di dunia yang sudah mengglobal seperti saat ini, penggunaan internet terus meningkat, dan Indonesia tidak terkecuali. Internet selalu memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena memungkinkan banyak aktivitas manusia, seperti terhubung melalui media sosial. Aplikasi perpesanan yang populer di Indonesia termasuk X (sebelumnya Twitter), WhatsApp, Facebook, dan masih banyak lagi. Dengan penekanannya pada berbagi dan memposting gambar, Instagram dengan cepat menjadi salah satu aplikasi jejaring sosial terpopuler di Indonesia [1]. Instagram bukan hanya aplikasi berbagi foto; aplikasi ini juga memungkinkan pengguna mengekspresikan kreativitas mereka melalui penggunaan filter digital. Fitur-fitur baru sering ditambahkan ke Instagram, seperti kemampuan untuk berbagi lokasi dan film pendek yang berdurasi hingga 60 detik. Fitur berbagi, menyukai, dan berkomentar memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan pendapat, rekomendasi, atau kekaguman mereka terhadap konten yang diunggah pengguna. Pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain melalui interaksi seperti mengomentari dan menyukai film dan foto satu sama lain. Hal ini menarik minat siswa yang tertarik untuk

bereksperimen dengan kemampuan media sosial Instagram [2]. Data Statista menemukan bahwa pada tahun 2023, mayoritas pengguna Instagram berusia antara 13 dan 25 tahun. Kelompok usia 18–24 tahun mencakup 30,8% pengguna, diikuti oleh kelompok usia 25–34 tahun dengan 30,3% [3]. Pelajar mendominasi di kedua kelompok tersebut [4].

Media sosial Instagram bisa digunakan untuk mengekspresikan berbagai momen, perasaan, dan keinginan seseorang yang ingin dibagikan atau ditampilkan kepada orang lain [5]. Pengalaman hidup, perasaan, emosi, opini, aspirasi, dan banyak lagi seseorang semuanya dapat dibagikan di Instagram [6]. Ketika siswa bosan atau hanya ingin mengikuti perkembangan terkini, mereka sering menghabiskan waktu berjam-jam di Instagram [7]. Swafoto adalah kesempatan foto umum bagi siswa, baik di kelas, di kampus, atau di perjalanan. Mereka menggunakan ini untuk menunjukkan bahwa mereka aktif di banyak platform media sosial [8]. Hal ini menyebabkan banyak pengguna Instagram merasa terdorong untuk mendokumentasikan hampir setiap aspek kehidupan mereka. Segala sesuatu mulai dari emosi dan ide seseorang hingga perjalanan mereka, makanan yang mereka makan, dan pakaian yang mereka kenakan dianggap layak untuk ditampilkan di media sosial [1]. Dengan menonjolkan kualitas terbaik mereka dan mengecilkan kekurangan mereka, beberapa pengguna media sosial mencoba menampilkan gambaran ideal tentang diri mereka sendiri [9]. Baik orang lain maupun diri mereka sendiri dapat tertipu oleh kecenderungan ini [10]. Misalnya, sebelum mengunggah konten di Instagram, mereka biasanya menyaring dan memilih foto atau video yang dianggap paling menarik dan bagus. Tujuannya adalah untuk mendapatkan banyak like, repost, share, dan reaksi emotikon dari pengikutnya [11]. Mereka sering ingin terlihat lebih baik dibandingkan orang lain yang postingannya juga menarik, demi memperoleh lebih banyak like dan komentar positif. Selain itu, orang-orang ini cenderung menjadi lebih sensitif terhadap kritik, kurang empati, dan kadang-kadang memanfaatkan orang lain dengan membentuk kelompok tertentu agar bisa merasa dihargai dan istimewa [12]. Sikap seperti ini bisa mengarah pada perilaku yang cenderung narsistik.

Nevid (2005) menjelaskan bahwa orang yang cenderung narsistik biasanya sangat membutuhkan pujian dan merasa sangat bangga atau yakin pada diri sendiri secara berlebihan. Mereka sering memuji pencapaian mereka sendiri dan mengharapkan orang lain menghormati mereka. Bahkan, mereka ingin orang lain menganggap mereka istimewa, meskipun prestasi yang mereka capai sebenarnya biasa saja [13]. Narsisis, di sisi lain, dikenal mengeksploitasi daya tarik fisik mereka sebagai senjata dalam mengejar persetujuan sosial (Raskin dan Terry, 1988). Selain itu, mereka kesulitan mendengarkan dan mempertimbangkan ide dan pendapat orang lain karena mereka yakin dapat mengurus diri sendiri [14]. Raskin dan Terry (1988) mengusulkan tujuh karakteristik narsisme, termasuk: (1) aspek superioritas menggambarkan keyakinan individu bahwa mereka lebih baik, lebih sempurna daripada yang lain, (2) aspek pemenuhan diri menunjukkan bahwa seseorang percaya bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka tanpa bergantung pada orang lain, (3) aspek otoritas menggambarkan bahwa mereka lebih suka memimpin atau membuat keputusan secara mandiri daripada bekerja sama dengan orang lain, dan (4) aspek superioritas menggambarkan bahwa mereka merasa kuat dan cenderung kuat. Mereka sering memamerkan penampilan fisik mereka untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain, seperti yang dijelaskan oleh komponen eksibisionisme (4). (5) bagian eksploitasi menjelaskan bagaimana orang tersebut selalu mencari cara untuk menguntungkan dirinya sendiri, bahkan jika itu berarti mempermalukan orang lain. (6) Menjadi sombong berarti orang tidak mau mendengarkan pendapat atau kritik orang lain, dan mereka sering melihat orang lain kurang setara dengan diri mereka sendiri. (7) Merasa berhak berarti orang berpikir Anda berutang sesuatu kepada mereka, dan Anda memberikannya kepada mereka tanpa memikirkan bagaimana perasaan mereka [11]. Untuk mengumpulkan data dan menerapkan penelitian ini, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dirancang oleh Raskin dan Terry berdasarkan teori dan fitur kecenderungan narsistik yang disebutkan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Nur Ali (2022) di Universitas Islam Riau menemukan bahwa dari 400 partisipan, 3% (12 orang) memiliki kecenderungan narsistik sangat tinggi, sedangkan 47% (188 orang) menunjukkan tingkat kecenderungan narsistik tinggi [15]. Sementara itu, dari 300 responden yang diteliti di Kota Makassar untuk kecenderungan narsistik, 7% atau 22 orang masuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan 17% atau 52 orang masuk dalam kategori tinggi, menurut penelitian Fajar Rezki Wahyuni, Widyastuti, dan Muhammad Nur Hidayat Nurdin (2022) [14]. Selain itu, dari 160 partisipan, 55,2% narsistik, sedangkan 44,8% tidak narsistik [12], menurut penelitian Rahma Elliya dan Ainur Rahma (2020) pada mahasiswa Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Individu dengan kecenderungan narsistik tinggi saat di Instagram cenderung mengunggah foto yang menampilkan penampilan fisiknya untuk menarik perhatian pengikutnya. Juga mereka sering membagikan aktivitas keseharian dan mengikuti tren terbaru sebagai bentuk cara untuk menampilkan jati diri mereka [14]. Tidak hanya itu, mereka juga biasanya mengeluh di media sosial dan mengharapkan teman-temannya membicarakan apa yang sedang mereka alami. Perilaku narsistik ini dilakukan sebagai cara untuk mengaktualisasikan diri, agar orang lain melihat keberadaan mereka melalui publikasi di media sosial [15]. Dengan demikian, mereka cenderung merasa diri mereka baik dan istimewa, selalu menginginkan pujian, yakin bahwa dirinya luar biasa, berani melakukan berbagai hal, senang menjadi pusat perhatian, gemar memamerkan diri, sering memulai tren atau gaya baru, serta menyukai penampilan fisiknya. Sebaliknya, individu dengan kecenderungan narsistik rendah cenderung menggunakan Instagram dengan bijak [14].

Perilaku yang ditunjukkan yakni terkadang merasa malu ketika dipuji, merasa kurang dibandingkan orang lain, lebih berhati-hati, tidak suka memamerkan diri, kurang percaya diri, dan kurang peduli terhadap tren atau gaya baru [12]. Mereka mampu mengelola emosi ketika menerima pujian atas kegiatan yang dilakukan, serta dapat menerima kritik secara konstruktif. Mereka dapat menggunakan keterampilan ini untuk melindungi diri dari reaksi tidak menyenangkan orang-orang di sekitar, yang mungkin menimbulkan perasaan cemburu, rendah diri, atau tidak nyaman.

Survei terhadap 31 mahasiswa di Sidoarjo mengenai kecenderungan narsistik di media sosial Instagram mengungkapkan bahwa 6 subjek termasuk dalam kategori kecenderungan narsistik, dengan persentase antara 50% hingga 60%. Sebagian besar dari mereka menunjukkan perilaku seperti keyakinan akan kesuksesan di masa depan, menghargai pujian, percaya pada kemampuan diri, dan menikmati menjadi pusat perhatian. Mereka juga merasa menyukai tanggung jawab serta memiliki keinginan untuk berkuasa. Selain itu, mereka memiliki tujuan yang jelas dan dorongan kuat untuk mencapai apa yang dianggap layak, serta menjalani hidup sesuai dengan keinginan sendiri. Mereka mampu meyakinkan orang lain dengan mudah, suka memamerkan pencapaian, dan cenderung tidak rendah hati. Mereka juga gemar bercermin, memperhatikan penampilan, dan mengikuti tren terbaru. Namun, sebagian kecil dari mereka merasa istimewa dan mengalami reaksi emosional negatif apabila penampilannya tidak diperhatikan. Dari hasil survei pertama, terlihat jelas bahwa dari 31 mahasiswa di Sidoarjo, sebagian dari mereka memiliki karakteristik narsistik. Statistik menunjukkan bahwa orang-orang ini memiliki sifat dominan dan berkuasa. Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanti (2020) yang menemukan bahwa dari 130 peserta, 9 orang memiliki tingkat narsisme yang tinggi. Rasa percaya diri yang berlebihan, rasa superioritas terhadap orang lain, dan pengejaran persetujuan sosial yang berkelanjutan merupakan ciri-ciri perilaku ini. Kapasitas seseorang untuk mengembangkan karakter yang seimbang dan menjalin hubungan dengan orang lain yang menguntungkan kedua belah pihak dapat dipengaruhi oleh kondisi ini [16].

Lynantawati (2021) menemukan korelasi negatif antara kecenderungan narsistik dan pengendalian diri, artinya kecenderungan narsistik lebih rendah pada orang dengan tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi [17]. Hal ini menegaskan apa yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh Annisa Bella Kusuma (2019) yang mengaitkan kurangnya pengendalian diri dengan sifat narsistik [18]. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2020) terhadap mahasiswa pengguna Instagram juga menemukan korelasi yang kuat antara kedua faktor tersebut [16]. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kecenderungan narsistik berbanding terbalik dengan pengendalian diri, di mana perilaku narsistik yang rendah dikaitkan dengan pengendalian diri yang tinggi. Hal ini disebabkan karena orang yang percaya diri dan mampu mengendalikan diri cenderung lebih mampu mengakui dan mengatasi kekurangan yang dimilikinya [12].

Kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri dalam menanggapi rangsangan dari sumber luar adalah yang dimaksud Skinner ketika berbicara tentang pengendalian diri. Salah satu metode untuk mengelola perilaku adalah melatih diri untuk menanggapi penguatan positif secara positif dan mengabaikan rangsangan negatif [17]. Kemampuan untuk mengelola perilaku sendiri, membedakan antara informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan memilih tindakan terbaik adalah yang dimaksud Averill ketika berbicara tentang pengendalian diri. Konsep ini menekankan pentingnya pengetahuan seseorang tentang cara membuat keputusan yang konsisten dengan nilai dan pandangan mereka sendiri [19]. Dalam pandangan Averill, pengendalian diri mencakup tiga hal: (1) Kesiapan seseorang untuk berperilaku dalam menghadapi kesulitan adalah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang aspek pengendalian perilaku. Ada dua komponen dalam keterampilan ini: (a) Mengenali dan menangani rangsangan yang tidak diinginkan dikenal sebagai "modifikasi stimulus," dan (b) mengatur implementasi (administrasi terkendali) adalah kemampuan untuk memahami siapa yang salah dalam keadaan tertentu. Kedua, untuk meredakan stres, seseorang harus memiliki kontrol kognitif untuk menafsirkan, mengevaluasi, atau menghubungkan pengalaman dengan cara yang meminimalkan informasi yang tidak diinginkan. Kontrol kognitif terdiri dari dua bagian: (a) mengumpulkan informasi yang dapat membantu seseorang menghadapi situasi buruk dengan cara yang berbeda, dan (b) mengevaluasi situasi, yang merupakan kemampuan untuk memahaminya dan menemukan bagian-bagian positifnya sambil juga mengevaluasi dan menafsirkannya. (3) Kemampuan seseorang untuk menjalankan pengendalian diri dalam membuat keputusan bergantung pada kontrol pengambilan keputusan mereka, yang merupakan kebebasan atau kesempatan untuk memilih dari sejumlah kemungkinan [17]. Untuk membangun fasilitas penelitian yang mengumpulkan data dan menerapkan penelitian, penelitian ini menggunakan teori dan komponen pengendalian diri yang telah dibahas sebelumnya, khususnya yang diusulkan oleh Averill.

Narsisme memanifestasikan dirinya dalam berbagai tingkat pada setiap orang. Kesehatan mental seseorang dapat terganggu ketika mereka menunjukkan narsisme yang berlebihan. Pengaruh yang umum adalah kepekaan yang meningkat terhadap kritik dan kegagalan, meskipun orang lain mungkin tidak selalu menyadarinya. Bagi mereka, satu-satunya cara untuk menyembunyikan harga diri yang rendah adalah dengan menganggap diri mereka kuat, cantik, sukses, atau memiliki cinta yang sempurna. Lebih jauh lagi, mereka memiliki kecenderungan untuk bertindak secara berlebihan untuk mendapatkan perhatian [17]. Orang-orang cenderung lebih sibuk dengan ponsel mereka dan penampilan mereka ketika berkumpul di tempat-tempat yang menarik, seperti mengambil gambar, mengeditnya, dan kemudian mengunggahnya ke Instagram, daripada dengan percakapan yang sebenarnya, seperti dikutip [14]. Lebih

jauh lagi, mereka benar-benar mementingkan diri sendiri ketika menyangkut kecantikan mereka, berkembang ketika orang memuji mereka, dan mengalami rasa ketenaran dan eksklusivitas di lingkungan mereka [12]. Ketidakmampuan untuk membentuk hubungan yang harmonis dengan orang lain merupakan konsekuensi negatif dari kecenderungan narsistik ini. Depresi lebih umum terjadi pada mereka karena mereka memiliki harga diri yang rendah dan merasa tidak dihargai [20]. Akibatnya, menjaga pengendalian diri sangat penting, terutama ketika menggunakan Instagram dan platform media sosial lainnya, untuk mengurangi efek merugikan dari kecenderungan narsistik [21].

Peneliti ini akan melakukan penelitian di tempat yang berbeda dengan demografi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Mahasiswa yang terdaftar di program Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta antara tahun akademik 2016 dan 2019 adalah subjek dari salah satu penelitian tersebut oleh Wijayanti (2020) [16]. Penelitian lain oleh Lynantawati (2021) mengamati mahasiswa angkatan 2018 dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk melihat bagaimana tingkat pengendalian diri mereka dibandingkan dengan kecenderungan narsistik mereka di Instagram [17]. Lebih lanjut, Rizqoh Windu Utami meneliti mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk menentukan korelasi antara narsisme, ketidakmatangan emosi, dan pengendalian diri [22]. Dengan demikian, keunikan penelitian ini dijelaskan.

Peneliti tertarik untuk mempelajari mahasiswa yang sering menggunakan Instagram untuk pengendalian diri dan kecenderungan narsistik mereka, berdasarkan uraian sebelumnya. Dengan demikian, isu yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah apakah pengguna Instagram menunjukkan kecenderungan narsistik atau tidak terkait dengan tingkat pengendalian diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, "Seberapa kuat korelasi tingkat pengendalian diri pengguna Instagram dengan tingkat narsisme mereka?" di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang lebih mendalam pada bidang psikologi kepribadian dengan memperluas pemahaman kita tentang hubungan antara pengendalian diri dan kecenderungan narsistik di kalangan pengguna Instagram yang merupakan mahasiswa. Mahasiswa yang menggunakan Instagram mungkin lebih cenderung menunjukkan sifat narsistik jika mereka kurang memiliki pengendalian diri, menurut hipotesis yang dinyatakan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbasis pendekatan korelasional. Pendekatan korelasi merupakan desain penelitian yang memperhitungkan besarnya koefisien korelasi untuk menyelidiki kemungkinan adanya hubungan antar variabel (Abdullah, 2015). Tujuan dari metode korelasi adalah untuk membangun hubungan antara dua variabel, dalam hal ini pengendalian diri dan kecenderungan narsistik.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan sejumlah kriteria, khususnya mereka adalah mahasiswa dari Sidoarjo yang cukup aktif dan gemar mendokumentasikan kehidupan sehari-hari mereka di Instagram. Kami menggunakan strategi pengambilan sampel acak dasar untuk pengambilan sampel kami. Untuk memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, Sugiyono menyatakan bahwa metode ini merupakan pemilihan acak berdasarkan populasi tanpa mempertimbangkan tingkat [24]. Dua puluh 26.673 mahasiswa sarjana dari Universitas Sidoarjo merupakan populasi penelitian [25]. Untuk menemukan ukuran sampel minimal, digunakan program G * Power 3.1. Skor -0,349 diperoleh dari meta-analisis berbagai penelitian yang menguji dampak pengendalian diri terhadap kecenderungan narsistik [17]. Jumlah subjek terendah yang diperlukan untuk desain dependen dua arah adalah 62 partisipan, dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 dan daya analisis 0,80.

Kombinasi skala Likert dan skala pilihan paksa digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan skala pengendalian diri yang dikembangkan oleh Lynantawati (2021) untuk mengukur variabel ini; skala tersebut memiliki Cronbach's Alpha sebesar 0,824, yang menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel. Masing-masing dari 38 item pada skala ini memiliki empat kemungkinan respons: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Sembilan belas item bersifat positif, dan sembilan belas bersifat negatif. Pada saat yang sama, Nida Monica Ulfa (2022) memodifikasi skala Narcissistic Personality Inventory-16 (NPI-16) yang awalnya dikembangkan oleh Ames, Rose, dan Anderson untuk mengukur kecenderungan narsistik. Peneliti menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengukur reliabilitas, dan hasilnya adalah 0,744. Ada enam belas item pada skala ini; respons yang tidak narsistik atau tidak menguntungkan diberi skor 1, sedangkan respons yang narsistik atau menguntungkan diberi skor 2.

Untuk menentukan sifat dan besarnya hubungan linier antara kedua variabel, penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment sebagai metode analisis datanya. Sebelum melakukan uji analisis ini, perlu dilakukan uji prasyarat, seperti pengujian kenormalan dan linearitas. Untuk tujuan penelitian ini, paket statistik SPSS, versi 23.00 untuk Windows, digunakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Subjek pada penelitian ini ialah mahasiswa di Universitas Sidoarjo dan pengguna aktif Instagram. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 subjek.

Tabel 1. Deskripsi Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Total Partisipan	Presentase (%)
1	Laki-laki	9	14,5
2	Perempuan	53	85,5
Total		62	100%

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilaksanakan memakai tes statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Menurut Suliyanto (2011), data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 [26]. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi senilai 0,200, yang artinya > 0,05.

Tabel 2. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
N	85
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Ambang signifikansi 0,05 digunakan untuk melakukan pengujian linearitas menggunakan Uji Linearitas. Sebagai aturan umum, hubungan linear antara variabel independen dan dependen didefinisikan sebagai hubungan yang nilai penyimpangan Sig. dari linearitasnya lebih besar dari 0,05. Di sisi lain, hubungan non-linear ditunjukkan oleh nilai penyimpangan Sig. dari linearitas di bawah 0,05 [26]. Nilai signifikansi 0,555 diperoleh dari uji linearitas, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Tabel ANOVA dari Kontrol Diri dan Kecenderungan Narsistik

Kecenderungan Narsistik*Kontrol Diri	Sig
Deviation from Linearity	.555

Tabel 4. Korelasi dari Kontrol Diri dan Kecenderungan Narsistik

	Kontrol Diri	Kecenderungan Narsistik
Pearson Correlation	.191	.191
Sig. (2-tailed)	.137	.137
N	62	62

Menurut Armeini (2017), korelasi dianggap signifikan jika nilai $p < 0,05$ [26]. Pada penelitian ini, nilai p yang diperoleh adalah 0,137, yaitu > 0,05, sehingga korelasi antara kedua variabel dinyatakan tidak signifikan. Pedoman mengenai derajat hubungan [27] berikut ini:

Tabel 5. Pedoman Derajat Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
.00 - .199	Sangat lemah
.20 - .399	Lemah
.40 - .599	Sedang
.60 - .799	Kuat
.80 – 1	Sangat kuat

Hubungan yang sangat buruk antara kecenderungan narsistik dan pengendalian diri ditunjukkan oleh nilai Korelasi Pearson yang diketahui sebesar 0,191.

Cara sederhana untuk memahami koefisien determinasi adalah sebagai ukuran sejauh mana satu variabel memengaruhi variabel lain. Dalam model regresi, variabel independen memiliki dampak yang lebih kecil pada variabel dependen ketika koefisien determinasi lebih kecil, atau mendekati nol. Di sisi lain, variabel independen memiliki dampak yang lebih besar pada variabel dependen ketika koefisien determinasi mendekati 100% [28].

B. Pembahasan

Nilai r_{xy} sebesar 0,191 dan nilai p sebesar 0,137 dihasilkan dari analisis metode product moment terhadap hasil penelitian yang dilakukan pada SPSS versi 23.0. Berdasarkan angka-angka tersebut, tampak bahwa pengguna Instagram yang rentan terhadap narsisme tidak memiliki korelasi dengan variabel pengendalian diri. Bukti seperti ini menunjukkan bahwa pengendalian diri bukanlah satu-satunya unsur yang dapat mengurangi kecenderungan narsistik. Komponen biologis yang diwariskan oleh orang tua [29], komponen psikologis termasuk isolasi dan kesedihan [30], dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku dan sikap [21] merupakan faktor-faktor yang disetujui para ahli sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan narsistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68% siswa menunjukkan tingkat pengendalian diri yang sedang, yang dianggap sebagai skor yang baik. Selain itu, narsisme sedang hadir pada sebagian besar siswa (paling banyak 76%). Hasil klasifikasi kecenderungan narsistik menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel, 13% masuk dalam kategori rendah, 76% masuk dalam kategori sedang, dan 11% masuk dalam kategori tinggi. Namun, jika dilihat dari pengendalian diri, 16% (10 orang) masuk dalam kategori rendah, 68% (42 orang) masuk dalam kategori sedang, dan 16% (10 orang) masuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, mayoritas individu menunjukkan tingkat pengendalian diri dan narsisme yang sedang.

Penelitian Ardena Fauziah Norma Wijayanti (2020) terhadap pengguna Instagram menunjukkan korelasi negatif antara narsisme dan pengendalian diri; artinya, semakin baik pengendalian diri seseorang, semakin rendah perilaku narsistiknya, dan begitu pula sebaliknya. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizqoh Windu Utami (2018) di Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tidak menunjukkan adanya korelasi antara pengendalian diri dengan kecenderungan narsistik.

Individu dengan kecenderungan narsistik merasa dirinya istimewa dan mendominasi di lingkungannya [21]. Saat seseorang mengunggah foto atau status di media sosial, tujuannya tidak hanya sekadar berbagi, tetapi juga untuk menonjolkan kepentingan diri sendiri, ingin dianggap istimewa, mendapatkan kekaguman, serta mengekspresikan rasa iri dan sikap sombong atau angkuh [14]. Karena itu, individu dengan kecenderungan narsistik seringkali kesulitan menerima atau menghargai pendapat dari orang lain [31]. Pengguna Instagram harus mampu mengatur perilaku mereka agar sesuai dengan standar masyarakat dan menahan diri untuk tidak bertindak impulsif. Kemampuan untuk mengatur tindakan seseorang sesuai dengan prinsip, keyakinan, dan norma masyarakatnya sendiri untuk menghasilkan hasil yang diinginkan adalah yang dimaksud Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) ketika mereka berbicara tentang pengendalian diri [17].

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengendalian diri terhadap kecenderungan narsistik, peneliti menggunakan metrik kontribusi efektif. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,021 menunjukkan bahwa pengendalian diri berkontribusi sebesar 2,1% terhadap kecenderungan narsistik, menurut hasil penelitian. Artinya, kecenderungan narsistik masih dipengaruhi oleh faktor-faktor selain pengendalian diri sebesar 97,9%.

IV. KESIMPULAN

Dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,191 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,137, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengendalian diri dan kecenderungan narsistik di antara pengguna media sosial Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa narsisme tidak terutama dipengaruhi oleh kurangnya pengendalian diri di antara kelompok ini. Faktor-faktor seperti genetika, masalah kesehatan mental seperti depresi dan isolasi, dan pengaruh sosial sehari-hari semuanya berperan dalam perkembangan kecenderungan narsistik, seperti yang disebutkan sebelumnya.

Mayoritas siswa yang disurvei dalam penelitian ini juga menunjukkan tingkat narsisme dan pengendalian diri yang sedang. Jelas bahwa pengendalian diri memiliki dampak yang dapat diabaikan, karena hanya mencakup 2,1% dari kecenderungan narsistik. Variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis ini kemungkinan bertanggung jawab atas 97,9% sisanya. Khususnya terkait dengan penggunaan media sosial, penemuan ini menjelaskan kemungkinan bahwa pengendalian diri bukanlah komponen utama dalam pengelolaan kecenderungan narsistik.

Peneliti mengajukan beberapa saran berdasarkan temuan ini. Saran pertama adalah agar siswa menumbuhkan rasa harga diri yang sehat terlepas dari dampak buruk teknologi. Penelitian tambahan harus menyertakan karakteristik pengendalian diri di samping harga diri, pengalaman subjektif, dan kesepian. Peneliti juga merekomendasikan perluasan penelitian di masa mendatang untuk mencakup kelompok usia yang lebih muda, situs media sosial selain Instagram (Facebook, Twitter, TikTok, dll.), dan ukuran sampel yang lebih besar secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing kami selama kami melakukan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih atas fasilitas yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sehingga kami dapat melakukan penelitian ini dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam proses pengumpulan data.

Di setiap kesempatan, Ibu Widyastuti, M.Psi, seorang psikolog, telah menjadi sumber daya yang sangat berharga, memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan. Kami sangat berterima kasih kepadanya. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan dukungan selama kami melakukan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan memberikan dampak yang positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- [1] Riyanita and R. Supradewi, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial 'Instagram' Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang," in *Prosiding konferensi ilmiah mahasiswa unissula (KIMU)*, Oct. 2019, pp. 1100–1109.
- [2] D. A. Risnanda, "Gambaran Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area," Medan, 2021.
- [3] A. Z. Yonatan, "Pengguna Instagram Berdasarkan Rentang Usia 2023," GoodStats Data. [Online]. Available: <https://data.goodstats.id/statistic/pengguna-instagram-berdasarkan-rentang-usia-2023-MEdzz>
- [4] S. U. Anestia, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kestabilan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Pengguna Media Sosial," 2019. Accessed: Jul. 04, 2024. [Online]. Available: <http://repository.radenintan.ac.id/5957/1/SKRIPSI%20PDF.pdf>
- [5] I. N. Ahyana, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Pengguna Instagram Di Sman 1 Baitussalam Kabupaten Aceh Besar," 2023.
- [6] N. N. Yanti, "Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Dan Kebutuhan Afiliasi Dengan Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram," 2023.
- [7] W. Widiyanti and Widyastuti, "Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik dengan Adiksi Media Sosial pada Mahasiswa Pengguna Instagram Universitas," *Academia Open*, vol. 7, Dec. 2022, doi: 10.21070/acopen.7.2022.4641.
- [8] M. Miswar, "Hubungan Kecendrungan Narsisme Dengan Perilaku Selfie Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh," Aceh, Dec. 2021.
- [9] A. D. Atminingsari, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Di Story Media Sosial Mahasiswa Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang," 2020. Accessed: Jul. 04, 2024. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/40564>
- [10] A. D. A., "Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Di Story Media Sosial Mahasiswa Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang," 2022.

- [11] C. Muliati, "Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Dengan Adiksi Terhadap Media Sosial Pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh," Aceh, 2022.
- [12] R. Elliya and A. Rahma, "Hubungan Harga Diri Dengan Gejala Narsistik (*Narcissistic Personality Disorder*) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati," *MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL*, vol. 2, no. 2, pp. 305–316, 2020.
- [13] S. P. Ginting, "Hubungan Antara Self-Control Dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram Di Sma Negeri 1 Stabat," Medan, Oct. 2023.
- [14] F. Rezeki Wahyuni, M. Nur Hidayat Nurdin, F. Psikologi, and U. Negeri Makassar, "Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram pada Dewasa Awal," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 6, pp. 639–653, 2022.
- [15] Y. N. Ali, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau," 2022.
- [16] A. F. N. Wijayanti, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram," Surakarta, 2020.
- [17] A. D. Purba and M. DR, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area," Medan, Dec. 2021.
- [18] B. A. Kusuma, T. A. Setyanto, and M. Khasan, "Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram," *INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, vol. 11, no. 1, pp. 31–36, 2019.
- [19] R. Dwi Marsela and M. Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, vol. 3, no. 2, pp. 65–69, 2019, [Online]. Available: http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- [20] O. Margaretha and C. H. Soetjiningsih, "Self-Esteem Dengan Narsistik Pada Remaja Yang Hobi Foto Selfie Menggunakan Filter Instagram," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, vol. 13, no. 1, Jul. 2022, doi: 10.23887/jibk.v13i1.45012.
- [21] N. A. Mevia, "Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram Di Kelurahan Nagori Naga Dolok," Medan, 2024. Accessed: Jul. 04, 2024. [Online]. Available: <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/23596>
- [22] R. W. Utami, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (Febi) Uin Raden Intang Lampung," 2019.
- [23] M. Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 1st ed., vol. 1. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- [24] N. F. Amin, S. Garancang, and K. Abunawas, "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 14, pp. 15–31, Jun. 2023.
- [25] "Pangkalan Data Pendidikan Tinggi."
- [26] N. M. Ulfa, "Hubungan Antara Intensitas Dalam Menggunakan Jejaring Sosial Instagram Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Dimasa Pandemi Covid-19," 2022.
- [27] F. Jabnabillah and N. Margina, "Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring," *Jurnal Sintak*, vol. 1, no. 1, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/>
- [28] S. Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Cetakan I. PENERBIT KBM INDONESIA, 2021. [Online]. Available: www.penerbitbukumurah.com
- [29] H. Z. Pieter and N. L. Lubis, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- [30] C. Sedikides, E. A. Rudich, A. P. Gregg, M. Kumashiro, and C. Rusbult, "Are normal narcissists psychologically healthy?: Self-esteem matters," Sep. 2004. doi: 10.1037/0022-3514.87.3.400.
- [31] S. Rahmaridha and Y. I. Aviani, "Hubungan Antara Kecanduan Jejaring Sosial Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 4, 2022.

Conflict of Interest Statement:

"The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest."